



Peranan Kepemimpinan Perempuan dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus di SDIT Nurul Amal Kota Tangerang Selatan)

Imas Masriah¹, Yulita Pujilestari², Aisah Kurniawati³

^{1,2,3}Universitas Pamulang, Indonesia

E-mail: dosen02036@unpam.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-03	The aims of this research is to: 1) analyze the role of women's leadership in developing child-friendly school policies; 2) identify the challenges faced in the process of implementing child-friendly school policies; 3) explore leadership strategies used in creating child-friendly schools; and 4) knowing its role in increasing participation of all stakeholders. This research uses a qualitative approach and qualitative descriptive methods, with survey, interview and documentation techniques. The research results obtained: 1). Women's leadership has an important role in creating child-friendly school policies showing high levels of empathy, deep understanding of student needs, and the courage to implement inclusion-based policies, paying attention to diversity and the welfare of educators. 2) The challenges faced are that there is still a patriarchal culture and gender stereotypes: limited resources; lack of adequate funding and facilities; and the school community's lack of understanding of child-friendly schools. Strategy implemented: increasing teacher competency through training, mentoring and seminars on child-friendly learning methods; strengthening communication with the school community through monitoring books, class groups, discussion forums and regular meetings involving teachers, students, and collaborating and collaborating with student parents and external parties to obtain support from relevant educational resources and programs. 4) the role of women leaders in increasing the participation of all stakeholders has a positive impact and increases the involvement of the school community.
Keywords: <i>Role;</i> <i>Women's Leadership;</i> <i>Child Friendly School.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-03	Tujuan penelitian ini untuk: 1) menganalisis peranan kepemimpinan perempuan dalam pengembangan kebijakan sekolah ramah anak; 2) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi kebijakan sekolah ramah anak; 3) mengeksplorasi strategi kepemimpinan yang digunakan dalam menciptakan sekolah ramah anak; dan 4) mengetahui peranannya dalam meningkatkan partisipasi seluruh pemangku kepentingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik survei, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh: 1). Kepemimpinan perempuan memiliki peranan yang penting dalam menciptakan kebijakan sekolah ramah anak menunjukkan kemampuan empati yang tinggi, pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan siswa, dan keberanian untuk mengimplementasikan kebijakan berbasis inklusi, memperhatikan keberagaman dan kesejahteraan pendidik. 2) Tantangan yang dihadapi yaitu masih adanya budaya patriarki dan stereotif gender: keterbatasan sumber daya; kurangnya pendanaan dan fasilitas yang memadai; serta kurangnya pemahaman komunitas sekolah terhadap sekolah ramah anak. 3) Strategi yang diterapkan: peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan dan seminar tentang metode pembelajaran yang ramah anak; penguatan komunikasi dengan komunitas sekolah melalui buku monitoring, group kelas, forum diskusi dan pertemuan rutin yang melibatkan guru, siswa, dan bergandengan serta berkolaborasi dengan wali murid dan pihak eksternal untuk mendapatkan dukungan sumber daya dan program pendidikan yang relevan. 4) peranan pemimpin perempuan dalam meningkatkan partisipasi seluruh pemangku kepentingan memiliki dampak positif dan meningkatkan keterlibatan komunitas sekolah.
Kata kunci: <i>Peranan;</i> <i>Kepemimpinan</i> <i>Perempuan;</i> <i>Sekolah Ramah Anak.</i>	

I. PENDAHULUAN

Kepemimpinan perempuan adalah isu yang kompleks dan multi-dimensional yang mencakup berbagai faktor sosial, budaya, dan struktural. Meskipun ada kemajuan, tantangan-tantangan ini

perlu diatasi agar perempuan dapat lebih efektif berkontribusi dalam posisi kepemimpinan di sektor publik dan swasta. Dalam beberapa dekade terakhir ini, isu kepemimpinan perempuan telah mendapatkan perhatian yang

signifikan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Pemimpin perempuan sering dikaitkan dengan penciptaan sekolah ramah anak karena beberapa alasan yakni pemimpin perempuan memiliki gaya kepemimpinan yang empatik, inklusif, dan berbasis pada kesejahteraan.

Beberapa alasan mengapa pemimpin perempuan cenderung lebih baik dalam menciptakan sekolah ramah anak yaitu memiliki kepemimpinan empatik dan peduli pada kesejahteraan anak, pada umumnya lebih inklusif dalam pengambilan keputusan, seringkali melibatkan berbagai pemangku kepentingan (siswa, guru, orang tua) dalam proses pendidikan, lebih cenderung fokus pada pendidikan emosional dan sosial siswa, lebih fokus pada lingkungan yang aman dan protektif, yang sangat relevan dalam menciptakan sekolah ramah anak, dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi anak perempuan di sekolah, seperti ketidaksetaraan gender, stereotip, dan kurangnya dukungan, serta pemimpin perempuan sering kali mendukung pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak, yang merupakan inti dari sekolah ramah anak.

Permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kepemimpinan perempuan dalam jabatan pimpinan antara lain seperti masih ada ketimpangan gender dalam kepemimpinan. Permasalahan juga timbul dari hambatan sosial dan budaya. Di banyak masyarakat, termasuk di Indonesia, norma sosial dan budaya yang mengakar sering kali membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan. Permasalahan lainnya yaitu masih terdapat kesenjangan dalam pengembangan kepemimpinan. Permasalahan juga muncul dari hambatan persepsi dan bias gender. Bias gender dan persepsi yang merugikan terhadap kemampuan kepemimpinan perempuan juga mempengaruhi efektivitas mereka di posisi kepemimpinan.

Demikian juga tantangan dalam kepemimpinan perempuan di sektor pendidikan. Di sektor pendidikan, tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam posisi kepemimpinan dapat berbeda dari sektor lainnya. Di banyak negara, termasuk Indonesia, perempuan dalam jabatan bidang pendidikan sering kali menghadapi tekanan tambahan dan ekspektasi yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Gender Equality Advisory Council (2022) menunjukkan bahwa perempuan dalam posisi kepemimpinan pendidikan sering kali menghadapi tantangan khusus terkait dengan

peran mereka dalam kebijakan dan implementasi program, termasuk pengaruh gender pada pembuatan kebijakan dan persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan mereka.

Selanjutnya hambatan dalam peran dan dampak kepemimpinan Perempuan. Di sisi positif, banyak penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dapat memberikan dampak positif dalam organisasi dan masyarakat. Kepemimpinan yang inklusif dan beragam sering kali menghasilkan keputusan yang lebih baik dan lebih representatif dari berbagai perspektif. Perempuan dalam posisi kepemimpinan dapat membawa pendekatan yang berbeda dalam pengambilan keputusan, memperkenalkan kebijakan yang lebih berfokus pada kesejahteraan sosial, dan meningkatkan keterlibatan masyarakat.

Di Kota Tangerang Selatan, dengan luas wilayah kurang lebih 147 km² terdapat 429 SD/MI, 257 SMP/MTs, dan 1.438 PAUD yang dikelola baik oleh pemerintah daerah, swasta maupun kelompok masyarakat. Sekolah-sekolah tersebut tersebar di 7 (tujuh) kecamatan dan 54 (lima puluh empat) kelurahan. Salah satu sekolah yang dikelola swasta adalah SDIT Nurul Amal Kota Tangerang Selatan yang telah menerapkan sekolah ramah anak sejak tahun 2020 yang dipimpin oleh kepala sekolah perempuan.

Sekolah ramah anak memiliki tujuan mulia untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak secara holistik, terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi dalam implementasinya. Seperti kurangnya pemahaman dan komitmen dari pihak sekolah, sehingga sekolah belum memiliki kebijakan yang jelas atau gagal menindak tegas kasus kekerasan, bullying, atau diskriminasi, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur sehingga membuat anak-anak merasa tidak nyaman atau tidak aman di sekolah, serta membuat anak dengan kebutuhan khusus kesulitan mengakses pendidikan yang sesuai. Masih terdapat adanya kekerasan fisik dan psikologis yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional siswa, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik dan partisipasi mereka di sekolah. Kurangnya Dukungan untuk Anak Berkebutuhan Khusus sehingga ABK sering merasa tersisih atau tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik karena tidak ada dukungan yang memadai. Budaya patriarki dan stereotip gender sehingga terdapat ketidaksetaraan gender menghambat partisipasi dan pengembangan potensi anak perempuan, serta dapat memperkuat stereotip negatif di kalangan

siswa. Partisipasi orang tua yang rendah sehingga mengurangi efektivitas program ramah anak di sekolah, karena anak-anak tidak mendapatkan dukungan yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Pengaruh penggunaan teknologi dan media sosial yang tidak terkendali dapat berdampak pada kesehatan mental anak-anak, menyebabkan gangguan emosional, stres, atau rasa tidak aman di sekolah.

Pengaruh penggunaan teknologi dan media sosial yang tidak terkendali dapat berdampak pada kesehatan mental anak-anak, menyebabkan gangguan emosional, stres, atau rasa tidak aman di sekolah. Kurangnya pelatihan untuk Guru sehingga tidak memiliki keterampilan untuk menciptakan lingkungan yang benar-benar ramah anak, serta tidak mampu menangani masalah anak secara holistik. Pengawasan dan implementasi yang lemah sehingga sekolah mungkin tidak konsisten dalam menjalankan program-program ramah anak, dan evaluasi terhadap efektivitas kebijakan sering kali tidak dilakukan secara menyeluruh. Tekanan Akademis yang Tinggi dapat menyebabkan masalah kesehatan mental pada siswa, seperti kecemasan dan depresi, serta membuat sekolah menjadi tempat yang menakutkan daripada ramah.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka peneliti dan tim tertarik untuk menganalisis lebih jauh bagaimana peranan kepemimpinan perempuan dalam menciptakan sekolah ramah anak di SDIT Nurul Amal Kota Tangerang Selatan secara lebih khusus, berjudul "Peranan kepemimpinan perempuan dalam menciptakan sekolah ramah anak di SDIT Nurul Amal Kota Tangerang Selatan."

II. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2017:44) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dipergunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti ialah menjadi instrument kunci. Penelitian ini dilakukan di SDIT Nurul Amal, di Jl. Selada 2, Pondok Cabe Ilir, Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15418, selama 6 (enam) bulan yaitu dari Oktober 2024 sampai Maret 2025.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh dari literature dalam buku-buku bacaan yang erat hubungannya dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis menggunakan teknik triangulasi untuk mengabsahkan data. Teknik

triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Data yang ada dalam penelitian dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan model kualitatif dari Miles dan Hubberman. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Pada model analisis ini tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang, dan terus menerus hingga membentuk sebuah siklus

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Peranan Kepemimpinan Perempuan dalam Menciptakan Kebijakan Sekolah Ramah Anak

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa kepemimpinan perempuan memainkan peranan yang signifikan dalam menginisiasi kebijakan sekolah ramah anak. Responden menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan cenderung lebih empatik terhadap kebutuhan anak-anak, terutama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan siswa. Salah satu kebijakan yang diinisiasi adalah pemberian ruang aman untuk siswa, seperti pojok konseling dan penguatan peran guru BK dalam mendampingi siswa.

Kepemimpinan perempuan juga memperhatikan aspek keberagaman melalui program pembelajaran berbasis inklusi, yang bertujuan agar siswa dengan kebutuhan khusus dapat belajar tanpa diskriminasi. Selain itu, mereka sering melibatkan para guru dan orang tua dalam perencanaan kebijakan untuk memastikan kebijakan yang dibuat memiliki pendekatan partisipatif.

Kepala SDIT Nurul Amal dalam merancang kebijakan yang mendukung sekolah ramah anak yaitu dengan mengidentifikasi kebutuhan, memahami kondisi dan karakter anak, terutama anak berkebutuhan khusus, melakukannya secara profesional, sesuai dengan prosedur dan peraturan dari dinas terkait, melibatkan semua elemen sekolah seperti kepala sekolah, guru, staf dan orang tua

murid serta masyarakat sekitar sekolah. Kebijakan yang telah diterapkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah anak yaitu menentukan visi, misi, menyusun program sekolah, menerima anak-anak berkebutuhan khusus, serta penatakelolaan sumber daya yang dimiliki seperti SDM, lingkungan sekolah, sarana prasarana Pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan dan kearifan lokal,

Peran pemimpin perempuan dalam melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam proses pembuatan kebijakan yaitu melalui musyawarah mufakat secara bersama-sama dan memberikan kesempatan dan tanggungjawab serta kerjasama yang baik dengan semua pihak terkait.

2. Tantangan yang Dihadapi dalam Implementasi Konsep Sekolah Ramah Anak

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh pemimpin perempuan, di antaranya:

- a) Budaya Patriarki Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perempuan dalam posisi kepemimpinan masih menjadi hambatan, terutama dalam mendapatkan dukungan penuh dari komunitas sekolah.
- b) Keterbatasan Sumber Daya Banyak pemimpin perempuan menghadapi kendala dalam hal pendanaan dan fasilitas pendukung untuk merealisasikan kebijakan sekolah ramah anak.
- c) Kurangnya Pemahaman Guru dan Orang Tua Beberapa guru dan orang tua memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep sekolah ramah anak, sehingga sulit untuk mendapatkan partisipasi mereka secara maksimal.
- d) Perlunya komunikasi yg intens kepada wali murid, kolaborasi, konektifitas, adanya perbedaan keinginan yang bervariasi dari orang tua serta adanya lingkungan yang kurang mendukung terciptanya sekolah ramah anak.

3. Strategi Pemimpin Perempuan dalam Membangun Lingkungan Sekolah yang Aman, Inklusif, dan Mendukung Perkembangan Holistik

Strategi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Penguatan Pelatihan dan Pendidikan Pemimpin perempuan secara aktif menyelenggarakan pelatihan, diklat, pendampingan, dan seminar. bagi guru tentang metode pembelajaran yang inklusif dan berbasis pendekatan ramah anak baik skala pribadi dan kelompok agar SDM guru lebih berkembang.
- b) Peningkatan Komunikasi dengan Komunitas Sekolah Mereka menciptakan forum komunikasi rutin dan parenting, dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua untuk mendiskusikan permasalahan dan solusi terkait pengembangan lingkungan sekolah.
- c) Kolaborasi dengan Pihak Eksternal Pemimpin perempuan menjalin kerja sama dengan lembaga pemerintah dan non-pemerintah untuk mendapatkan dukungan program dan pendanaan, seperti program pelatihan anti-bullying atau pengadaan fasilitas khusus.
- d) Mengutamakan keamanan dan kenyamanan
- e) Strategi yang dilakukan oleh pemimpin perempuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak yaitu dengan membuat sekolah dan lingkungannya yang aman dan nyaman, tidak ada kekerasan, süssannya tenang dan membuat betah peserta didik dan para orang tua.
- f) Meenerapkan Azas kebersamaan Pemimpin perempuan dapat meningkatkan persatuan dan kesatuan warga sekolah dengan menerapkan menerapkan azas kebersamaan,

4. Pengaruh Kepemimpinan Perempuan terhadap Keterlibatan Guru, Siswa, dan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan memiliki dampak positif terhadap keterlibatan komunitas sekolah, yaitu:

a) Guru

Guru merasa lebih dihargai dan didukung dalam mengimplementasikan pembelajaran ramah anak. Hal ini tercermin dari meningkatnya kreativitas guru dalam merancang aktivitas pembelajaran. Pemimpin perempuan memotivasi guru untuk berpartisipasi aktif dalam kebijakan sekolah ramah anak yaitu dengan memberikan bimbingan, motivasi, arahan, musyawarah,

melibatkan guru dan menambah kompensasi,

b) Siswa

Siswa menunjukkan peningkatan rasa nyaman dan aman di sekolah, sehingga berdampak pada kehadiran dan prestasi mereka. Keterlibatan siswa dalam program-program sekolah yang mendukung konsep ramah anak, yaitu melibatkan dalam membuat peraturan dan tata tertib sekolah, menyusun program sekolah, bersosialisasi dan berteman tanpa membedakan dan dilarang bullying di sekolah.

c) Orang Tua

Pemimpin perempuan melibatkan orang tua dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang ramah anak yaitu dengan selalu bekerja sama, berkolaborasi, bermusyawarah dalam membuat kebijakan, komunikasi yg intensif dengan buku monitoring atau group kelas, dan bergandengan dan berkolaborasi dengan wali murid di setiap kegiatan lingkungan sekolah dan orang tua menjadi lebih aktif dalam mendukung kebijakan sekolah melalui partisipasi dalam kegiatan seperti parenting class dan diskusi kelompok terarah.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menguatkan teori kepemimpinan transformatif yang menekankan pentingnya empati, partisipasi, dan visi dalam menciptakan perubahan positif. Kepemimpinan perempuan terbukti mampu menciptakan kebijakan berbasis inklusi dan keberpihakan pada anak, sesuai dengan prinsip-prinsip sekolah ramah anak yang dicetuskan oleh UNICEF.

1. Koneksi Antara Empati dan Kebijakan Inklusif

Empati sebagai karakteristik khas kepemimpinan perempuan memungkinkan mereka memahami kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang. Hal ini memperkuat temuan bahwa perempuan dalam kepemimpinan memiliki kecenderungan untuk memprioritaskan kesejahteraan siswa dibandingkan hanya mengejar target akademik.

2. Respon terhadap Tantangan Budaya Patriarki

Walaupun budaya patriarki menjadi tantangan utama, strategi komunikasi dan kolaborasi yang dilakukan mampu membangun kepercayaan dari berbagai pihak. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemimpin perempuan cenderung lebih persuasif dalam menciptakan hubungan harmonis di lingkungan kerja.

3. Efektivitas Strategi dalam Meningkatkan Partisipasi Komunitas Sekolah

Kolaborasi antara pemimpin perempuan dengan komunitas sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan. Partisipasi aktif guru, siswa, dan orang tua menciptakan rasa memiliki terhadap kebijakan yang diimplementasikan, sehingga meningkatkan keberhasilan sekolah ramah anak.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Peranan Kepemimpinan Perempuan dalam Menciptakan Kebijakan yang Mendukung Sekolah Ramah Anak.

Kepemimpinan perempuan memiliki peranan yang signifikan dalam menciptakan kebijakan yang mendukung sekolah ramah anak. Pemimpin perempuan menunjukkan kemampuan empati yang tinggi, pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan siswa, dan keberanian untuk mengimplementasikan kebijakan berbasis inklusi. Kebijakan yang dihasilkan cenderung memperhatikan keberagaman dan kesejahteraan siswa, seperti program anti-bullying, ruang konseling siswa, dan pendekatan pembelajaran berbasis kebutuhan individu.

2. Tantangan yang Dihadapi oleh Pemimpin Perempuan dalam Mengimplementasikan Konsep Sekolah Ramah Anak

Pemimpin perempuan menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

a) Budaya Patriarki: Adanya stereotip yang meremehkan kepemimpinan perempuan.

b) Keterbatasan Sumber Daya: Kurangnya pendanaan dan fasilitas yang memadai untuk mendukung program sekolah ramah anak.

c) Kurangnya Pemahaman Komunitas Sekolah: Guru, siswa, dan orang tua

memiliki pemahaman yang beragam terhadap konsep sekolah ramah anak, sehingga sering kali membutuhkan edukasi tambahan.

3. Strategi Pemimpin Perempuan dalam Membangun Lingkungan Sekolah yang Aman, Inklusif, dan Mendukung Perkembangan Siswa Secara Holistik.

Beberapa strategi yang dilakukan pemimpin perempuan meliputi:

- a) Peningkatan Kompetensi Guru melalui pelatihan, pendampingan dan seminar serta lokakarya tentang metode pembelajaran ramah anak.
 - b) Penguatan Komunikasi dengan Komunitas Sekolah melalui buku monitoring, group kelas, forum diskusi dan pertemuan rutin yang melibatkan guru, siswa, dan bergandengan dan berkolaborasi dengan orang tua/wali murid.
 - c) Kolaborasi dengan Pihak Eksternal untuk mendapatkan dukungan sumber daya dan program pendidikan yang relevan.
4. Peranan Kepemimpinan Perempuan terhadap Keterlibatan Guru, Siswa dan Orang Tua

Kepemimpinan perempuan memberikan dampak positif terhadap keterlibatan komunitas sekolah. Guru merasa lebih diberdayakan dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah ramah anak. Siswa merasa lebih nyaman dan aman dalam lingkungan sekolah, sehingga menunjukkan peningkatan dalam prestasi dan kehadiran. Sementara itu, keterlibatan orang tua juga meningkat melalui kegiatan parenting class dan diskusi terkait kebijakan sekolah.

B. Saran

1. Saran untuk Pemimpin Perempuan
 - a) Penguatan Kapasitas Kepemimpinan: Pemimpin perempuan perlu terus mengembangkan kompetensi kepemimpinan melalui pelatihan manajemen dan pendidikan.
 - b) Advokasi dan Sosialisasi: Pemimpin perempuan dapat lebih aktif dalam mengadvokasi pentingnya sekolah ramah anak kepada seluruh komunitas sekolah, termasuk orang tua dan masyarakat sekitar.
 - c) Inovasi Strategi Pendanaan: Menjalin kerja sama dengan pihak eksternal

seperti pemerintah, LSM, dan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan program.

2. Saran untuk Guru, Siswa, dan Orang Tua
 - a) Guru: Meningkatkan partisipasi dalam pelatihan dan lokakarya untuk mendukung program sekolah ramah anak, serta berkomitmen dalam mengimplementasikan kebijakan yang inklusif.
 - b) Siswa: Berperan aktif dalam menjaga lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung nilai-nilai sekolah ramah anak.
 - c) Orang Tua: Mendukung kebijakan sekolah dengan lebih aktif terlibat dalam kegiatan sekolah dan memberikan masukan konstruktif terhadap program-program yang dilaksanakan.
3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya
 - a) Penelitian Selanjutnya: Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan fokus pada efektivitas kebijakan sekolah ramah anak dalam meningkatkan kesejahteraan siswa secara kuantitatif.
 - b) Studi Komparatif: Melakukan studi komparatif antara kepemimpinan perempuan dan laki-laki dalam menciptakan kebijakan sekolah ramah anak.
 - c) Pendekatan Multidisiplin: Mengintegrasikan perspektif psikologi, pendidikan, dan sosiologi untuk memahami lebih dalam tantangan dan strategi dalam menciptakan sekolah ramah anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Adichie, C. N. (2020). *We Should All Be Feminists*. Fourth Estate.
- Alderfer, C. P. (1977). An empirical test of a new theory of human needs. *Organizational Behavior and Human Performance*, 18(2).
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2022). *Transformational Leadership*. (3rd ed.). Routledge.
- Biddle, B. J. (1986). *Recent Developments in Role Theory*. *Annual Review of Sociology*
- Chodorow, N. (1978). *The Reproduction of Mothering: Psychoanalysis and the*

- Sociology of Gender*. University of California Press.
- Daft, R. L. (2021). *The Leadership Experience*, (8th ed.). Cengage Learning.
- Kruse, K. (2019). *Great Leaders Have No Rules: Contrarian Leadership Principles to Transform Your Team and Business*. Rodale Books.
- Davis, A. (2020). *Freedom Is a Constant Struggle: Ferguson, Palestine, and the Foundations of a Movement*, Haymarket Books.
- Djaelani, A. R. (2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20(1), 82-92. <https://garuda.kemdikbud.go.id/document/s/detail/592074>
- Eagly, A. H., & Carli, L. L. (2007). *Through the Labyrinth: The Truth About How Women Become Leaders*, Harvard Business Review Press.
- Fiedler, F. E. (1967). *A Theory of Leadership Effectiveness*, McGraw-Hill.
- Gay, R. (2021). *Bad Feminist*, Harper Perennial.
- Ginsburg, R. B. (2021). *My Own Words*. Simon & Schuster.
- Hooks, b. (2021). *Feminism Is for Everybody: Passionate Politics*. Pluto Press.
- House, R. J. (1971). *A Path-Goal Theory of Leader Effectiveness*, Administrative Science Quarterly.
- Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Koyan, I. W. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. *UNDIKSHA Singaraja*.
- Kurniawan, A. (2018). Metodologi penelitian pendidikan. https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=s/how_detail&id=43
- Lewin, K., Lippitt, R., & White, R. K. (1939). *Patterns of Aggressive Behavior in Experimentally Created Social Climates*, Journal of Social Psychology.
- Miller, R. (2021). *Creating Safe and Supportive School Environments for Children*. *Journal of School Health*, 91(5),
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and Practice*, (9th ed.). SAGE Publications.
- Putra, A. (2024). Peran Woman's Leadership Dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak Di Sd It Amanah Kota Sungai Penuh: Andika Putra, Edwin Bustami, Iswan Priyoga. *Jurnal Administrasi Nusantara Maha*, 6(6),
- Qomari, R. (2009). Teknik penelusuran analisis data kuantitatif dalam penelitian kependidikan. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(3), 527-539. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/37233>.
- Slaughter, A. (2015). *Unfinished Business: Women Men Work Family*, Random House.
- Smith, C. (2020). *Creating Child-Friendly Schools: The Role of Female Leaders in Shaping Policy*. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 14(2).
- Solnit, R. (2021). *The Mother of All Questions*, Haymarket Books.
- Stogdill, R. M. (1974). *Handbook of Leadership: A Survey of Theory and Research*, Free Press.
- Stryker, S., & Burke, P. J. (2000). *The Past, Present, and Future of an Identity Theory*. *Social Psychology Quarterly*, 63(4)
- Turner, J. C. (1982). *Towards a cognitive redefinition of the social group*. In H. Tajfel (Ed.), *Social identity and intergroup behavior*, Cambridge University Press.
- West, C., & Zimmerman, D. H. (1987). *Doing Gender*. *Gender and Society*, 1(2)
- Wibowo, A. Baharun, H., & Hasanah, S. N. (2021). Kepemimpinan perempuan dalam menciptakan sekolah ramah anak. *Quality*, 9(1)
- Yukl, G. (2020). *Leadership in Organizations*, (9th ed.). Pearson.